

Perancangan Furniture Kamar Hotel Berbahan Dasar Bonggol Jagung

Syarifah Ummu Hany Alatas¹, Andry Masri²

¹Institut Teknologi Nasional
hanygrande@mhs.itenas.ac.id, andry@itenas.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan perancangan produk furniture kamar hotel yang menggunakan material utama bonggol jagung. Penelitian ini dilakukan karena furniture merupakan salah satu bagian yang penting dari sebuah kamar hotel. Setiap hotel umumnya memiliki tempat tidur, meja bar, meja rias, kursi, serta bedside table. Dalam penelitian ini, dipilihlah produk bedside table karena produk ini sering digunakan di kamar hotel. Selain itu, bahan bonggol jagung dipilih karena biasanya hanya digunakan sebagai pakan ternak dan belum digunakan sebagai bahan dasar furniture hotel. Bahan ini memiliki tekstur dan motif yang unik sehingga memberikan ciri khas yang berbeda dengan hotel pada umumnya yang biasanya hanya menggunakan kayu, bambu, atau rotan sebagai bahan dasar furniture. Penelitian ini diawali dengan menentukan hotel yang akan dilakukan penelitian. Setelah melakukan beberapa kali pertimbangan dipilihlah hotel Le Aman Bali. Hotel Le Aman Bali dipilih karena hotel tersebut sedang melakukan penggantian furniture dan diharapkan studi ini dapat memberikan nilai tambah, keunikan, dan ciri khas yang akan berdampak positif bagi hotel tersebut. Kemudian dilakukan pendalaman untuk lebih mengenali hotel yang akan dilakukan penelitian disesuaikan dengan tema dan kebutuhan hotel tersebut. Selanjutnya dilakukan pembuatan alternatif sketsa yang dimana dari beberapa alternatif sketsa tersebut terpilihlah tiga desain untuk masuk ketahap selanjutnya yaitu pembuatan prototype. Pembuatan prototype dilakukan dengan cara metode laminasi dan bending. Dipilihnya metode tersebut karena disesuaikan dengan kebutuhan produk, khususnya dalam pembuatan table yang akan digunakan. Kebaruan pada penelitian ini yaitu material bonggol jagung sebagai material utama dalam pembuatan furniture di hotel Le Aman Bali.

Kata kunci: furniture, kamar hotel, bonggol jagung.

ABSTRACT

This research is the design of hotel room furniture products that use corn cobs as the main material. This research was conducted because furniture is an important part of a hotel room. Each hotel generally has a bed, bar table, dressing table, chair, and bedside table. In this study, the bedside table product was chosen because this product is often used in hotel rooms. In addition, corn cob material was chosen because it is usually only used as animal feed and has not been used as a basic material for hotel furniture. This material has a unique texture and pattern that gives it a different characteristic from hotels in general, which usually only use wood, bamboo, or rattan as the basic material for furniture. This research begins with determining the hotel where the research will be carried out. After several considerations, the Le Aman Bali Hotel was chosen. Hotel Le Aman Bali was chosen because the hotel is currently carrying out furniture replacement and it is hoped that this study can provide added value, uniqueness, and characteristics that will have a positive impact on the hotel. Then an in-depth study is carried out to better identify the hotel that will be carried out according to the theme and needs of the hotel. Then an alternative sketch was made, in which from several alternative sketches three designs were selected to enter the next stage, namely making a prototype. Prototype-making is done utilizing the lamination method. This method was chosen because it was adapted to the needs of the product, especially in making the table to be used. The novelty of this research is corncobs as the main material for making furniture at the Le Aman Bali Hotel.

Keywords: furniture, hotel room, corn cob.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini merupakan perancangan furniture kamar hotel berbahan dasar bonggol jagung. Secara umum setiap kamar hotel setidaknya diisi oleh tempat tidur, meja bar, meja rias, kursi, serta bedside table. Dalam penelitian ini, dipilih produk bedside table sebagai studi kasus penerapan bonggol jagung pada produk furniture. Bedside table juga biasa disebut dengan nakas yang dimana salah satu interior rumah atau hotel yang sangat penting karena banyak fungsi yaitu untuk menyimpan barang atau meletakan barang yang diperlukan seperti lampu meja dan sebagainya.[1]

Pemilihan material bonggol jagung dilatar oleh adanya peluang yang dihasilkan oleh penelitian sebelumnya yaitu penerapan hasil eksplorasi material bonggol jagung pada beberapa produk seperti furniture atau merchandise, bahkan digunakan juga sebagai bahan pengganti elemen interior (dinding dan lantai).[2] Selain itu, bahan bonggol jagung dipilih karena biasanya hanya digunakan sebagai pakan ternak dan belum digunakan sebagai bahan dasar furniture hotel.[3][4] Bonggol jagung merupakan bagian tanaman dimana tempat melekatnya biji jagung yang berfungsi untuk melindungi biji jagung tersebut, hingga saat ini, bonggol jagung dianggap sebagai limbah tanaman setelah diambil bijinya, dan kemudian dibuang begitu saja, sehingga hanya akan meningkatkan jumlah sampah, hanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan bonggol jagung menjadi olahan-olahan yang berguna, itupun hasilnya tidak optimal dan sebagian besar limbah bonggol jagung dibakar hanya menimbulkan pencemaran udara saja[5]. Terdapat beberapa penelitian lain yang memanfaatkan bonggol jagung seperti bahan baku pembuatan glukosa [6] atau sebagai bahan baku pembuatan briket batubara.[7] Sementara itu, pemanfaatan bonggol jagung sebagai bahan baku pembuatan sebuah produk telah memasuki tahapan penelitian industri, sehingga telah diperoleh nilai kompromisitas antara kreasi, produksi, dan market.[8]

Penelitian ini sendiri merupakan lanjutan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan penulis pada program wirausaha merdeka dengan luaran sebuah coffee table.

Pemilihan Bedside table atau meja samping tempat tidur dilakukan atas dasar keputusan bersama antara peneliti dengan mitra yang dipilih, yaitu Hotel Horison Le Aman, Bali, yang saat ini masih dalam tahap proses perancangan.

Tujuan desain dari penelitian ini yaitu mendapatkan jenis furniture yang dibutuhkan Hotel Le aman Bali, dari hasil wawancara kepada mitra, furniture yang dibutuhkan Hotel Le Aman adalah Bedside table dan menawarkan inovasi dengan material baru pada furniture hotel agar meningkatkan daya tarik.

Dalam penelitian ini juga terdapat kriteria untuk mendesain produk yaitu, sebagai berikut:

1. Produk Bedside table menjadi produk *heavy material* (tidak gampang dipindahkan)
2. Karakteristik *visual* dari material bonggol jagung harus lebih dominan dari pada material lainnya

Untuk mendesain produk terdapat beberapa batasan agar produk sesuai dengan keinginan mitra. Beberapa batasan desain pada penelitian ini yang telah ditentukan mitra yaitu, sebagai berikut:

1. Tidak memiliki laci
2. Menggunakan konsep *furniture minimalist*, *minimalist* yang dimaksud adalah dari bentuk produk yang tidak terlalu rumit dan tidak banyak menggunakan material campuran seperti besi agar material utama lebih dominan.
3. Memiliki struktur yang kokoh
4. Tidak melebihi atau mengurangkan ukuran yang sudah ditentukan

Pada penitian ini dibuatlah tiga macam *bedside table* dimana pada dasarnya proses produksi yang dilakukan memiliki kesamaan yaitu dengan melalui proses laminasi. Tetapi terdapat perbedaan pada meja ketiga, meja ketiga menggunakan dua proses yaitu proses laminasi dan proses *bending* agar mendapatkan bentuk lengkungan yang sesuai dengan desain yang dibuat. Adapun pemanfaatan proses *bending* yang pernah dilakukan untuk membuat produk *tableware*.[9]

2. METODOLOGI

Secara garis besar penelitian ini dilakukan dengan melalui beberapa proses metode desain antara lain tahap *emphasize*, tahap *define*, tahap *ideation*, tahap *prototype* dan tahap *evaluate*.

Pada tahap pertama yaitu *emphasize* dilakukanlah *research* hotel untuk mencari hotel mana yang membutuhkan *furniture* dengan berbahan dasar bonggol jagung. Kemudian *research* dilanjutkan untuk mengetahui jenis *furniture* apa yang dibutuhkan pengunjung hotel. Proses *research* selanjutnya setelah itu yaitu mengidentifikasi kebiasaan pengunjung hotel terhadap *furniture* yang akan dibuat agar desain dapat disesuaikan dengan kebutuhan pengunjung.

Tahap selanjutnya adalah *define*. Pada tahap ini proses yang dilakukan yaitu menentukan tujuan desain, konsep desain, kriteria desain, dan batasan desain. Kriteria-kriteria tersebut dibutuhkan agar *prototype* yang akan dibuat tetap sesuai dengan konsep dan batasan yang telah didapatkan pada tahap *emphasize*.

Pada tahap *ideation*, konsep yang telah didapatkan pada proses sebelumnya dilakukanlah pembuatan alternatif sketsa, dari sketsa yang telah dibuat dipilihlah beberapa alternatif sketsa untuk dilakukan pengembangan agar sesuai dengan konsep yang dimiliki hotel, juga dilakukan proses *detailed* dan pembuatan gambar kerja agar ketika pembuatan akan meminimalisir kesalahan pada proses produksi yang dilakukan.

Prototyping diawali dengan pembuatan modul sesuai dengan ukuran yang telah dibuat di sketsa sebelum akhirnya dilakukan pembentukan dan penggabungan untuk menjadi sebuah *prototype* yang sesuai.

Untuk tahap terakhir yaitu *evaluate* diawali dengan mengevaluasi hasil *prototype* yang telah dibuat kemudian *prototype* tersebut diperlihatkan kepada pihak hotel untuk diberi masukan ataupun tambahan yang diinginkan agar *prototype* tersebut benar-benar memenuhi kriteria dan batasan yang sudah ada.

3. DISKUSI

3.1. Tahap Empathize

Tahap *emphasize* merupakan tahapan awal, dimana pada tahapan awal ini dilakukan *research* hotel untuk mencari hotel mana yang membutuhkan *furniture* dengan berbahan dasar bonggol jagung. Setelah melakukan beberapa pertimbangan dipilihlah hotel Le Aman yang berada di Bali sebagai hotel yang akan dilakukan penelitian karena dinilai memiliki konsep yang sesuai dengan kebutuhan yaitu konsep produk yang *minimalist*, *minimalist* yang dimaksud adalah dari bentuk produk yang tidak terlalu rumit dan tidak banyak menggunakan material campuran seperti besi agar material utama lebih dominan. Adapun batasan dari material utama yaitu bonggol jagung, bonggol jagung memiliki beberapa kelemahan jika saat produksi dan cuaca sedang hujan atau terlalu panas modul bonggol jagung tersebut akan melenting atau berubah bentuk. Maka dari itu untuk membuat produk dari material bonggol jagung harus dicampur dengan material lainnya agar struktur produk lebih kuat dan material bonggol jagung tidak akan berubah bentuk karena tertahan (ke *press*) dari material campurannya. Disamping memahami hotel peneliti melakukan pemahaman material yang ada di industri Craftindo Kreasi Bandung yang tepatnya berlokasi di Jl. Terusan Ciliwung no. 10. Peneliti memahami karakteristik bonggol jagung, mix material apa yang cocok dipadukan, alat seperti apa saja yang biasa digunakan untuk memproduksi produk dengan material tersebut dan produk apa saja yang sudah berhasil diproduksi oleh industri. *Research* dilanjutkan untuk mengetahui jenis *furniture* apa yang dibutuhkan pengunjung hotel Le aman, dan disimpulkan bahwa

bedside table merupakan salah satu *furniture* yang sangat dibutuhkan pengunjung hotel tersebut. Setelah itu dilakukanlah pendalaman untuk memahami kebiasaan pengunjung hotel tersebut dalam menggunakan *bedside table* agar mendapatkan desain yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung dan konsep dari hotel Le Aman Bali

3.1.1 Karakteristik Bonggol Jagung.

Material bonggol jagung menjadi salah satu tantangan yang menarik untuk dijadikan sebuah material *furniture* karena bonggol jagung ini memiliki karakteristik yang cukup unik. Karakteristik yang dimiliki bonggol jagung adalah sifat fisiknya yang tidak homogen [10]. Dimana terdapat tiga bagian yang dimiliki bonggol jagung yaitu bagian paling luar disebut dengan pangkal biji, bagian kedua disebut dengan tulang dan bagian paling dalam disebut dengan busa. Dari ketiga bagian ini memiliki kekerasan dan karakteristik yang berbeda-beda. Salah satu keunikan dari bonggol jagung ini yaitu pada bagian paling luar (pangkal biji) yang memiliki pola unik untuk dijadikan bahan *furniture* khususnya *furniture* kamar hotel.

3.1.2 Research Hotel

Pada tahap ini peneliti melakukan pencarian hotel-hotel yang dinilai memiliki kecocokan konsep dengan material utama yang akan dilakukan penelitian yaitu bonggol jagung. Dimana pada proses ini peneliti melakukan *interview* dengan salah satu *corporate general manager technical assistant* salah satu perusahaan *building management*, setelah melakukan *interview* dan menawarkan material bonggol jagung untuk dijadikan material yang digunakan di hotel dan setelah melakukan peninjauan yang mendalam dipilihlah hotel Le Aman yang berada di Bali atas beberapa pertimbangan yaitu:

1. Hotel Le Aman tersebut sedang melakukan pergantian *furniture* kamar yang rutin dilakukan selama 5 tahun sekali.
2. Hotel Le Aman sedang mencari material baru yang unik untuk dijadikan *furniture* yang memiliki ciri khas dan keunikan untuk memberi nilai jual yang lebih tinggi.
3. *Furniture* berbahan dasar bonggol jagung belum pernah dijadikan untuk *interior* hotel.

3.1.3 Mencari *Furniture* yang Dibutuhkan

Pada tahap ini untuk mencari tahu jenis *furniture* apa yang dibutuhkan dengan meneliti dan mengamati kebiasaan dan prilaku yang biasa dilakukan oleh pengunjung hotel, dimana kebanyakan pengunjung hotel meletakan barang-barang pribadinya dekat dengan kasur tidur untuk mudah dijangkau seperti *handphone*, laptop, jam tangan, buku dll. Sehingga dipilihlah *bedside table* yang akan dilakukan penelitian karena dinilai menjadi salah satu *furniture* yang sangat dibutuhkan di kamar hotel.

3.1.4 Menentukan Desain yang Dibutuhkan

Perilaku dan kebiasaan pengunjung juga selain dapat menentukan jenis *furniture* apa yang dibutuhkan juga dapat menentukan seperti apa desain yang paling sesuai untuk dibuat. Agar dari segi bentuk, ukuran dan fungsional akan sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk digunakan sehingga selain visual yang menarik perhatian juga *usefull* untuk pengunjung hotel tersebut.

3.2 Tahap *Define*

Setelah seluruh proses *emphasize* selesai Kemudian dilanjutkan pada tahap *define*. Pada tahap ini proses yang dilakukan yaitu menentukan tujuan desain, konsep desain, kriteria desain, dan batasan desain.

3.2.1 Tujuan Desain

Proses pertama pada tahap *define* ini yaitu menentukan tujuan desain yang akan dicapai, dimana tujuan desain penelitian ini yaitu untuk mendapatkan jenis *furniture* yang dibutuhkan Hotel Le Aman Bali untuk meningkatkan daya tarik dan juga kenyamanan pelanggan.

3.2.2 Konsep Desain

Setelah itu atas pertimbangan, peninjauan dan data yang didapatkan selama proses *research* dapat disimpulkan bahwa Hotel Le Aman Bali cenderung memiliki konsep minimalis yang akan diimplementasikan pada bentuk, warna, perpaduan material yang akan diproduksi

3.2.3 Kriteria Desain

Setelah melakukan *interview*, mendalami konsep yang dimiliki hotel serta melihat mayoritas kalangan yang berkunjung pada Hotel Le Aman Bali disimpulkan bahwa kriteria yang pertama yaitu desain harus sesuai kebutuhan pengunjung hotel, produk *bedside table* harus menjadi *top heavy furniture*, juga yang pastinya menawarkan kebaruan untuk hotel Le Aman tersebut untuk meningkatkan daya tarik pengunjung hotel dengan penggunaan material bonggol jagung, produk tidak boleh terlalu tinggi harganya agar sesuai dengan keinginan hotel, dan yang terakhir karakteristik visual material bonggol jagung harus lebih dominan dibandingkan dengan material lainnya.

3.2.4 Batasan Desain

Selanjutnya batasan desain yang didapatkan yaitu *furniture* yang diproduksi khususnya *bedside table* harus tidak memiliki laci, karena banyak pengunjung yang sering tertinggal barangnya juga untuk menunjang konsep yang minimalis. Kemudian batasan yang kedua yaitu bentuk yang tidak terlalu kompleks agar tetap masuk dalam konsep kamar hotel yang dimiliki hotel tersebut. Selanjutnya untuk campuran material lainnya diharapkan tidak terlalu banyak agar material utama lebih terlihat mendominasi, dan yang terakhir produk harus dibuat sekokoh mungkin.

3.3 Tahap Ideation

Pada tahap *Ideation* ini, konsep yang telah didapatkan pada proses sebelumnya dilakukanlah pembuatan alternatif sketsa, dari sketsa yang telah dibuat terpilihlah beberapa alternatif sketsa dimana alternatif yang telah dipilih masih dilakukan pengembangan agar benar-benar sesuai dengan konsep yang dimiliki hotel, sampai terpilihlah tiga desain sketsa akhir untuk dilakukan *detailing* dan pembuatan gambar kerja agar meminimalisir kesalahan pada proses produksi yang dilakukan.

3.3.1 Alternatif Sketsa

Untuk mendapatkan desain yang sesuai dengan yang diinginkan dilakukan pembuatan alternatif sketsa. Pada pembuatan alternatif sketsa ini dibuat beberapa alternatif yang nantinya akan dicerutkan menjadi beberapa sketsa yang dinilai paling sesuai dengan yang dibutuhkan. Dibawah ini merupakan alternatif sketsa yang telah dibuat.



Gambar 1. Alternatif sketsa yang dibuat sumber: pribadi

3.3.2 Alternatif Sketsa yang Terpilih

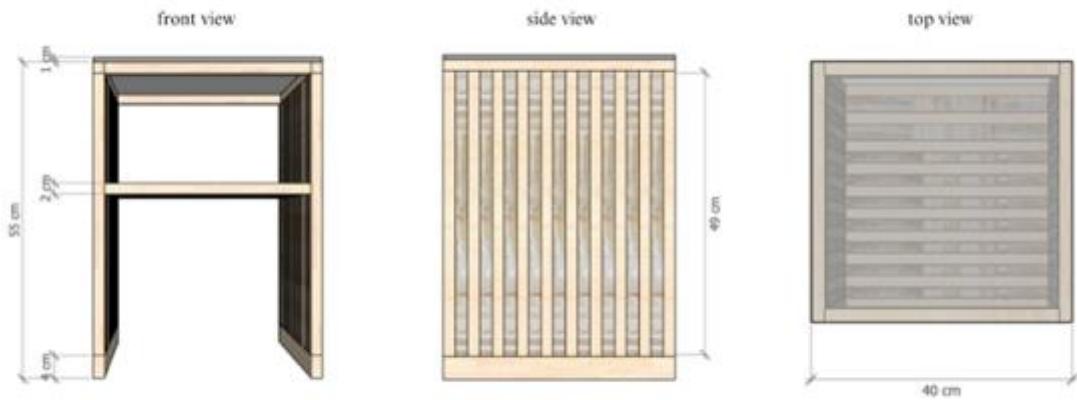
Setelah melakukan beberapa peninjauan dan mendalami hasil alternatif sketsa yang telah dibuat, terpilihlah menjadi tiga sketsa berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu tiga sketsa yang terpilih adalah sketsa yang paling mendekati kriteria dan *requirement* hotel. Dibawah ini merupakan alternatif sketsa yang terpilih.



Gambar 2. Alternatif sketsa yang terpilih sumber: pribadi

3.3.3 Detailing dan Pembuatan Gambar Kerja

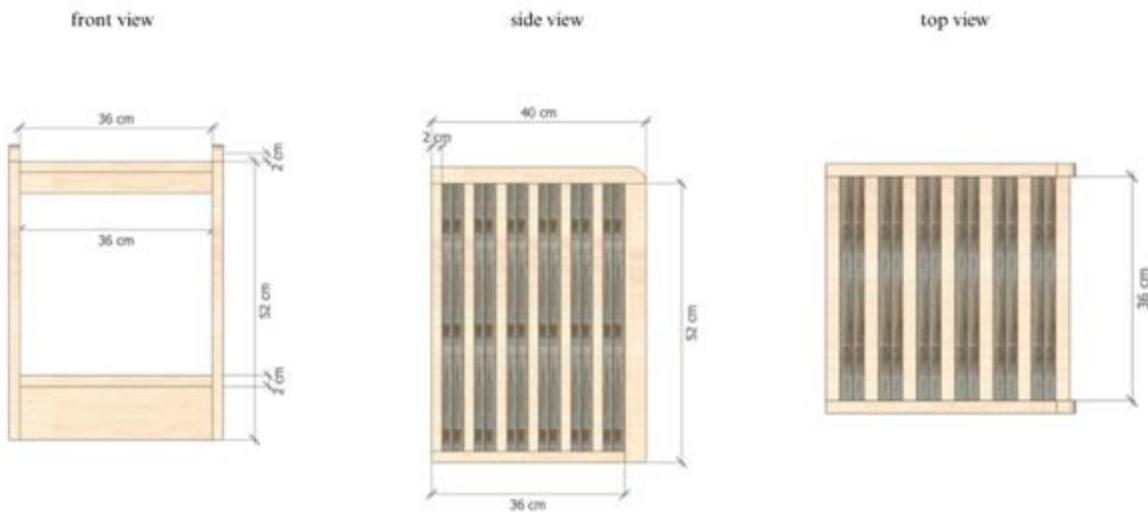
Sebelum masuk pada tahap produksi langkah yang harus dilakukan yaitu *detailing* dan pembuatan gambar kerja. *Detailing* ini berfungsi untuk menyempurnakan sketsa yang telah dibuat agar hasil yang didapatkan lebih maksimal dan dipastikan bahwa desain yang dibuat ketika proses produksi mungkin untuk dilakukan. Dan pembuatan gambar kerja ini berfungsi agar dapat meminimalisir kesalahan atau kegagalan ketika proses produksi dilakukan.



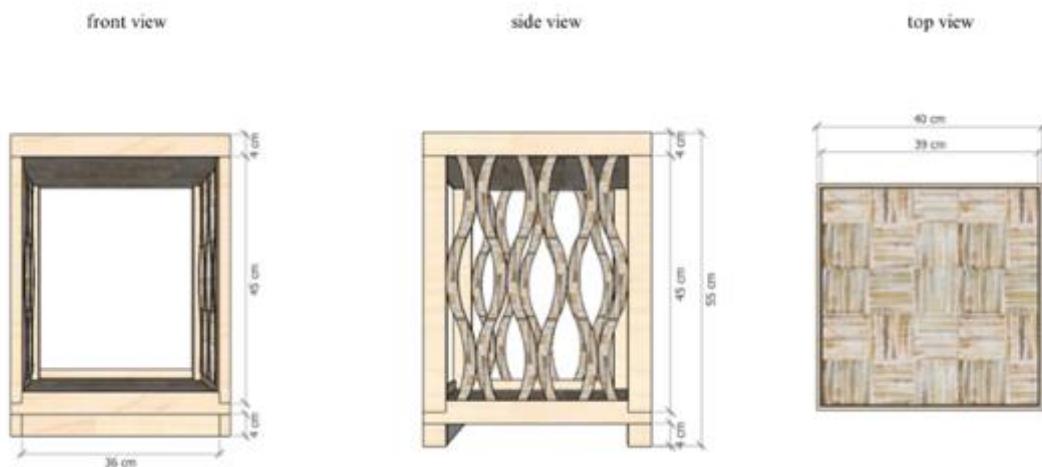
Gambar 3. Gambar kerja meja 1 sumber: pribadi



Gambar 4. Contoh meja 1 jika diletakan dikamar Hotel Le Aman Bali sumber: pribadi



Gambar 5. Gambar kerja meja 2 sumber: pribadi



Gambar 7. Gambar kerja meja 3 sumber: pribadi

3.4 Tahap Prototyping

Tahap ini diawali dengan proses pemotongan bongkol jagung sesuai dengan ukuran yang telah ditetapkan pada sketsa yang kemudian dilakukan proses pembuatan papan laminasi yang dipadupadankan dengan material lain yaitu kayu, sehingga modul-modul yang telah dibuat dapat dibentuk dan menjadi satu kesatuan sebuah meja

sesuai dengan desain yang telah dibuat. Dibawah ini merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan pada proses *prototyping*.



Gambar 9. Proses produksi bedside table sumber: pribadi



Gambar 10. Lanjutan proses produksi bedside table sumber: pribadi

Tahap-tahap proses produksi:

1. Proses pertama yang dilakukan yaitu menjemur bonggol jagung karena sebelum masuk proses produksi bonggol harus benar-benar kering agar hasil maksimal.
2. Proses kedua yaitu memotong bonggol jagung menjadi sebuah modul.

3. Kemudian modul yang telah dipotong tersebut dipotong kembali menggunakan gerinda dengan ukuran yang sama sesuai dengan ukuran yang diperlukan yaitu 12cm.
4. Selanjutnya proses memotong kayu dengan ketebalan 2cm dengan ukuran panjang kayu yaitu sebesar 55cm dan 40cm.
5. Setelah bonggol jagung dan kayu selesai dipotong dengan sesuai ukuran yang dibutuhkan, kemudian proses selanjutnya pengeleman bonggol dengan cara motif bata dan dilanjutkan dengan penempelan kayu ke bonggol tersebut.
6. Kemudian bonggol dan kayu yang telah dilakukan pengeleman tersebut dipress menggunakan alat klem yang membutuhkan waktu satu hari agar hasil pengeleman benar-benar kering dan menempel.
7. Lalu untuk mendapatkan warna yang lebih baik dengan lebih kecoklatan bonggol tersebut dilakukan proses pemanasan dengan cara digesek ke permukaan papan bonggol menggunakan gerinda yang panas akibat gesekan sehingga warna bonggol akan lebih terlihat tidak pucat.
8. Setelah itu proses pengamplasan papan modul dengan menggunakan mesin *planner*, agar seluruh permukaan papan yang telah dibuat lebih rata dan halus sebelum masuk proses selanjutnya.
9. Proses dilanjutkan dengan pendempulan pertama diseluruh permukaan modul dengan waktu pengeringan selama 10 menit.
10. Setelah itu naik keproses pengamplasan manual untuk mendapatkan permukaan yang lebih sempurna.
11. Setelah dinilai permukaan sudah cukup rata, proses selanjutnya penyemprotan *sanding sealer* pertama dengan waktu pengeringan 25 menit. Fungsi penyemprotan *sanding sealer* untuk menutupi pori-pori bonggol agar kondisi bonggol tidak berubah dan agar udara serta partikel lainnya tidak mudah masuk.
12. Proses dempul yang kedua dilakukan untuk lebih merapihkan permukaan agar dempul menempel secara rata diseluruh permukaan bonggol.
13. Pengulangan pengampalasa kembali yang memiliki fungsi yang serupa seperti pengamplasan sebelumnya.
14. Kemudian setelah semua dinilai sudah baik, lankah selanjutnya yaitu penyemprotan *finishing*.
15. Sehingga papan dapat dimulai untuk dirakit sesuai dengan desain yang telah dibuat.
16. Dan diakhiri dengan proses pemasangan kaca pada produk tersebut.

3.5 Tahap *Evaluate*

Setelah *prototype* selesai diproduksi, langkah terakhir yaitu mengevaluasi hasil dari *prototype* tersebut. Evaluasi terhadap proses produksi tersebut sangat penting dilakukan mengingat evaluasi tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk *prototype* yang akan diproduksi berikutnya. Tahapan-tahapan evaluasi dilakukan sebagai berikut:

3.5.1. Evaluasi Proses Produksi

Evaluasi-evaluasi pada proses produksi antara lain:

- Pemotongan modul banyak kendala, dimulai dari bonggol yang masih basah dan harus dijemur terlebih cuaca tekadang tidak mendukung.
- Banyak modul yang patah ketika didapatkan dari *supplier* sehingga banyak bonggol yang terbuang sia-sia. Akibatnya bonggol yangdapat digunakan menjadi lebih sedikit dan memakan waktu yang cukup lama untuk memotong bonggol tersebut menjadi sebuah modul.
- Proses dempul yang memakan waktu cukup lama karena harus dilakukan proses pengamplasan karena masih belum rata sempurna dan terkadang terjadi retakan pada dempulan yang diakibatkan dari belum ditemukannya teknik pemasangan atau teknik meletakan dempul atau hamplas yang cocok.

3.5.2. Evaluasi Pembuatan Bentuk akhir

Evaluasi-evaluasi pada pembuatan bentuk akhir antara lain:

- Modul bonggol masih harus menggunakan komposisi struktur kayu yang relatif lebih tebal agar bonggol jagung tersebut tidak mengalami perubahan saat menjadi produk.
- Kekuatan modul bonggol jagung akan lebih rentan apabila tidak menggunakantambahan material kayu.
- Permukaan modul bonggol jagung masih belum bisa rata dengan sempurna

Bab diskusi berisi mengenai pembahasan penelitian, termasuk uraian data, permasalahan dan fenomena yang hadir pada saat penelitian berlangsung.

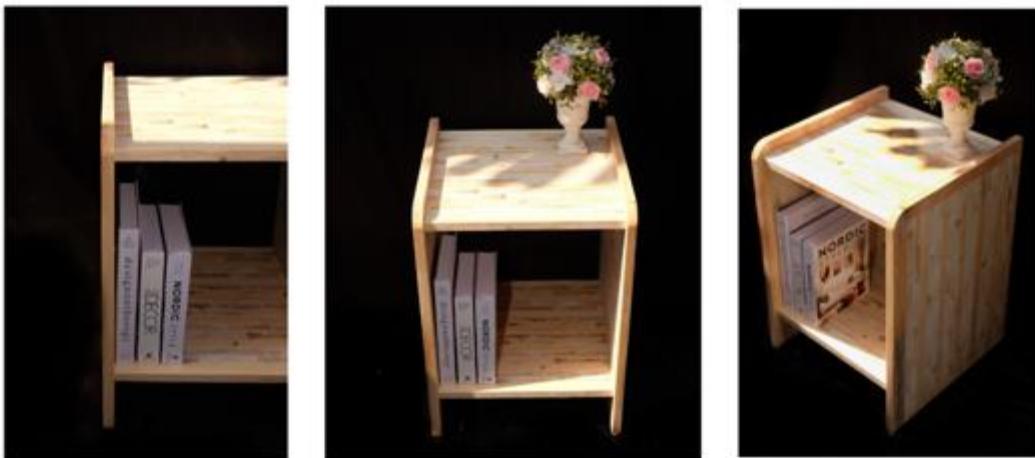
4. KESIMPULAN.

Pada akhir penelitian dan perancangan ini dapat disimpulkan bahwa dihasilkanlah *prototype* yang sesuai dengan metode dan tahapa-tahapan yang telah ditetapkan untuk proses pembuatan *prototype furniture* di Hotel Le Aman Bali dengan konsep minimalis untuk menambah daya tarik pengunjung dengan keunikan ciri khas dari bonggol itu sendiri.

Namun dari *prototype* yang dibuat terdapat beberapa evaluasi yang harus diperbaiki agar hasil produksi selanjutnya dapat lebih maksimal. Beberapa hal yang harus dilakukan evaluasi yaitu kurangnya kekokohan dari struktur material, kemudian kaca yang digunakan harus menggunakan *tempered glass* yang berfungsi agar kaca tersebut memiliki kekuatan yang lebih baik dari kaca biasanya dan yang terakhir agar warna *furniture* (bonggol dan kayu) selaras dengan warna dan tema ruangan kamar hotel dapat dilakukan white casting.



Gambar 11. Hasil prototype sumber: pribadi



Gambar 12. Hasil prototype sumber: pribadi

5. REFERENSI

- [1] D. M. P. Budastomo and N. Sylvia, "TINJAUAN MATERIAL KAYU UNTUK DRAWER (MEJA NAKAS)," *Narada : Jurnal Desain dan Seni*, vol. 7, no. 1, p. 45, 2020.
- [2] L. D. Suryana, S. U. H. Alatas, and A. Masri, "Perancangan Desain Dinding dengan Penggunaan Elemen Bonggol Jagung untuk Glamping House," *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 2022, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:250713396>
- [3] Priskila Saptorini and Andry Masri, "The Chair Design Process by Utilizing a Cylinder Module from Corn Cobs," *JDI*, vol. 2, no. 1, Jan. 2020, doi: 10.52265/jdi.v2i1.30.
- [4] Z. N. Ramlina and A. Masri, "Perancangan coffee table Bonggol Jagung dengan Memanfaatkan Karakteristik Fisik Bonggol," vol. 4.
- [5] M. Ediyansyah and A. Masri, "Proses pemanfaatan modul bonggol jagung berbentuk balok menjadi material utama desain lampu," *j. productum*, vol. 4, no. 1, pp. 53–58, Feb. 2021, doi: 10.24821/productum.v4i1.3621.
- [6] N. Hayati, M. Masrullita, I. Ishak, S. Suryati, and S. Sulhatun, "PEMBUATAN GLUKOSA DENGAN MEMANFAATKAN LIMBAH BONGGOL JAGUNG," *Chemical Engineering Journal Storage*, 2022, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249258255>
- [7] M. Faizah, A. Rizky, A. Zamroni, and U. Khasan, "Pembuatan Briket sebagai Salah Satu Upaya Pemanfaatan Limbah Pertanian Bonggol Jagung di Desa Tampingmojo," *Jumat Pertanian: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2022, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:251747919>
- [8] A. Masri, "Kompromisitas Antara Kreasi dan Produksi Produk Berbahan Baku Bonggol Jagung," *JDI*, pp. 32–46, Dec. 2020, doi: 10.52265/jdi.v2i2.74.
- [9] Z. A. Evrianda and D. Ismail, "Perancangan Tableware dengan Material Olahan Bonggol Jagung," *Jurnal Desain Idea: Jurnal Desain Produk Industri Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya*, vol. 19, no. 1, Art. no. 1, Jun. 2020, doi: 10.12962/iptek_desain.v19i1.7012.
- [10] D. Ismail, "UJI FISIK BONGGOL JAGUNG OLAHAN SEBAGAI ALTERNATIF BAHAN BAKU DALAM KONSEP PRODUK FUNGSIONAL".



Jurnal Desain Produk Nasional

Jurnal Desain Produk Nasional Volume 01 no. 01 September 2023